

Internalisasi Nilai Aswaja dan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Dessy Putri Wahyuningtyas

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

dessyputriwahyuningtyas@uin-malang.ac.id

Abstract

INTERNALIZATION OF ASWAJA VALUES AND EARLY CHILDHOOD CHARACTER THROUGH LOCAL WISDOM-BASED CO-CURRICULAR LEARNING. This study explores the internalization of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values and early childhood character building through local wisdom-based co-curricular learning within the Merdeka Curriculum framework. Facing the challenge of moral and cultural degradation due to global technological transformation, early childhood education requires pedagogical strategies that blend religious spirituality with contextual local heritage. Employing a qualitative case study research design, data were gathered over six months using multi-site observations, in-depth interviews with institutional leaders and early childhood educators, and comprehensive document analysis of educational modules, portfolios, and anecdotal records. The findings demonstrate that the internalization process occurs across three structured operational phases: collaborative curriculum design integrating Aswaja principles (tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal) into agricultural and historical themes; experiential learning implementation through hands-on farming, cultural pilgrimages, and daily religious habits; and authentic continuous evaluation using observational rubrics, reflective journals, and developmental portfolios. Quantitative progress tracking reveals significant growth in children's independence, religious devotion, and cultural pride. This study concludes that contextual co-curricular activities serve as a powerful pedagogical bridge to nurture early childhood character rooted in Islamic moderation and local identity.

Keywords: *Aswaja; Character; Co-Curricular; Local Wisdom; Early Childhood Education.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Di tengah tantangan degradasi moral dan erosi budaya akibat pergeseran teknologi global, pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan pedagogis yang memadukan spiritualitas keagamaan dan warisan tradisi lokal yang kontekstual. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus, pengumpulan data berlangsung selama enam bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan lembaga dan pendidik, serta analisis dokumen modul pembelajaran, portofolio, dan catatan anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung dalam tiga tahapan operasional utama: perencanaan kurikulum kolaboratif yang mengintegrasikan prinsip Aswaja (tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal) pada tema pertanian dan sejarah lokal; pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) melalui praktik bercocok tanam, ziarah budaya, dan pembiasaan ibadah harian; serta evaluasi autentik berkelanjutan menggunakan skala rubrik, catatan anekdot, dan portofolio anak. Data perkembangan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemandirian, ketaatan religius, dan kebanggaan budaya peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler kontekstual merupakan sarana pedagogis yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak usia dini yang berakhlak mulia dan berakar pada identitas lokal.

Kata kunci: Aswaja; Karakter; Kokurikuler; Kearifan Lokal; Pendidikan Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fondasional yang sangat krusial dalam rentang kehidupan manusia. Pada rentang usia emas (golden age) 4 hingga 6 tahun, anak mengalami perkembangan kapasitas kognitif, emosional, moral, sosial, dan spiritual yang sangat pesat (Elihami and Hasnidar 2019, 15). Secara teoretis, pembentukan karakter berbasis nilai keagamaan dan kebudayaan lokal pada masa ini idealnya menjadi fondasi permanen yang menjiwai seluruh sikap

dan perilaku anak hingga dewasa (Rahma and Rasid 2025, 126). Melalui Kurikulum Merdeka yang diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 serta Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, satuan pendidikan diberi keleluasaan merancang kegiatan kokurikuler guna memperdalam dan mengkonsolidasikan penguatan karakter peserta didik (Anggraena et al. 2025, 12; Faiz, Parhan, and Ananda 2022, 1545; Kemendikdasmen 2025, 4).

Namun, kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan. Fenomena erosi moral dan alienasi budaya kian mengancam anak usia dini akibat gempuran transformasi digital yang tidak tersaring (Hasanah, Taisir, and Hidayah 2024, 175). Perkembangan teknologi digital dan media massa modern yang pesat sering kali mengikis keterikatan anak terhadap nilai-nilai tradisi dan norma local (Yilmaz and Arslan 2022, 92). Permasalahan utama yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk di Raudhatul Athfal (RA), adalah belum efektifnya proses internalisasi nilai-nilai karakter dan keagamaan. Prinsip-prinsip utama Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah—seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan)—sering kali hanya diajarkan secara doktrinal, verbalis, dan kaku melalui hafalan rutin tanpa pemaknaan mendalam (Yugo 2025, 512). Di sisi lain, kegiatan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) yang diselenggarakan sekolah umumnya masih sebatas rekreasi fisik tanpa desain pedagogis terstruktur, sehingga gagal menyambungkan nilai keagamaan dengan identitas dan kearifan lokal tempat anak tumbuh. Pendidik kerap mengalami kesulitan teknis dalam menerjemahkan prinsip-prinsip abstrak Aswaja dan nilai budaya ke dalam modul kegiatan kokurikuler yang kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Kesenjangan antara regulasi/teori pendidikan karakter dan realitas praktik pembelajaran yang verbalis ini berdampak serius pada rapuhnya benteng moral serta menipisnya rasa kebanggaan anak terhadap budaya lokalnya. Tanpa adanya intervensi pedagogis yang tepat, anak-anak berisiko tumbuh menjadi individu yang terasing dari lingkungan sosialnya dan kehilangan pemahaman atas nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan operasional yang mampu menjembatani nilai spiritualitas keagamaan dengan pengalaman langsung anak.

Salah satu sarana pedagogis yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal.

Pembelajaran kokurikuler yang dirancang berbasis experiential learning memungkinkan anak untuk menghayati nilai secara langsung melalui eksplorasi lingkungan sosial dan alam sekitar (Martanti, Fatkhuronji, and Maskur 2024, 49; Rahmatih, Maulyda, and Syazali 2020, 152). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan potensi lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif, emosional, serta pemahaman karakter pada anak usia dini secara signifikan (Kuo, Barnes, and Jordan 2019, 4). Mengintegrasikan nilai Aswaja NU dengan konteks kearifan lokal perdesaan dan sejarah—seperti pertanian dan cagar budaya di Singosari—menjadi strategi konkret untuk mentransformasikan konsep abstrak menjadi tindakan nyata (Dalle et al. 2024, 56; Wiyani 2022, 65).

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kajian komprehensif mengenai bagaimana nilai Aswaja dan kearifan lokal diintegrasikan secara terstruktur ke dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi autentik kegiatan kokurikuler di jenjang RA masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model internalisasi nilai-nilai Aswaja dan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal di RA Muslimat NU 12 Singosari. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka terpadu yang memadukan keagamaan Aswaja, fleksibilitas kokurikuler Kurikulum Merdeka, dan potensi lokal perdesaan ke dalam desain pembelajaran anak usia dini yang operasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus mendalam (*deep case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan deskripsi ilmiah yang holistik, naturalistik, dan mendalam mengenai proses, fenomena, serta dinamika internalisasi nilai Aswaja dan pembentukan karakter di lapangan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci bagaimana kebijakan sekolah, rancangan modul, interaksi guru-murid, serta keterlibatan masyarakat saling bertautan dalam membentuk ekosistem pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal di RA Muslimat NU 12 Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Penelitian dilaksanakan secara intensif selama enam bulan, terhitung sejak bulan Juli hingga Desember. Lokasi penelitian di RA Muslimat NU 12 Singosari dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria bahwa sekolah ini merupakan salah satu lembaga percontohan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-

nilai Aswaja An-Nahdliyah dengan potensi lokal Randugembolo Singosari dalam Kurikulum Merdeka. Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, 2 orang Guru Kelas (Guru Kelas A usia 4-5 tahun dan Guru Kelas B usia 5-6 tahun) sebagai fasilitator utama pembelajaran, serta perwakilan Wali Murid dan Tokoh Masyarakat/Petani setempat yang terlibat dalam kegiatan kokurikuler.

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara riil di lapangan melalui gabungan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengamati dan mencatat seluruh rangkaian kegiatan kokurikuler, mulai dari pembiasaan ibadah harian di sekolah, rapat koordinasi guru dan wali murid, eksplorasi lapangan ke persawahan Randugembolo, hingga kunjungan sejarah ke Candi Singosari dan panti/pesantren setempat. Peneliti menggunakan lembar observasi dan alat dokumentasi visual untuk merekam tindakan, adab, serta reaksi spontan anak selama kegiatan berlangsung.
2. Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Wali Murid. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu rancangan filosofis dan teknis modul kokurikuler, strategi integrasi nilai Aswaja dan kearifan lokal di lapangan, serta mekanisme asesmen autentik dan tindak lanjut perkembangan anak. Seluruh rekaman audio wawancara ditranskrip secara harfiah (*verbatim*) untuk kebutuhan koding data.
3. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis dokumen-dokumen resmi sekolah yang relevan. Dokumen tersebut mencakup Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Modul Ajar Kokurikuler/RPPH, Rubrik Asesmen Checklist, Catatan Anekdote Guru, Portofolio Karya Anak, serta Lembar Rapor Perkembangan Anak.
4. Instrumen Penelitian: Untuk menjaga validitas dan keterarahan dalam proses pengumpulan data, peneliti menyusun dan menggunakan dua kategori instrumen utama:
 - a. Lembar Observasi (berisi kriteria ketercapaian nilai Aswaja dan karakter anak)
 - b. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

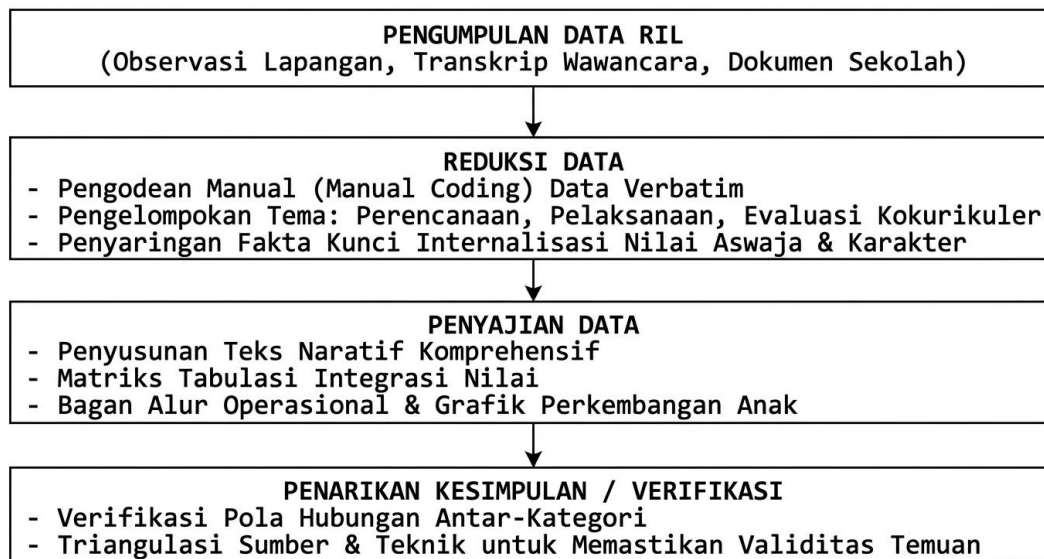
c. Checklist Dokumentasi

Untuk menjamin kesahihan dan keterarahan pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian disusun sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen yang Digunakan
Perencanaan Kokurikuler Aswaja	- Ketersediaan modul kokurikuler - Integrasi nilai ASwaja & potensi lokal - Kesiapan media & lokasi	- Kepala RA - Guru/ Pendidik - Dokumen Modul	- Wawancara - Studi Dokumen-tasi	- Pedoman Wawancara - Matriks Check-List Dokumen-tasi
Pelaksanaan Pembelajaran	- Antusiasme dan keterlibatan anak - Penerapan experiential learning - Internalisasi nilai tawassuth, tasamuh, dll.	- Peserta Didik - Guru/ Pendidik	- Observasi - Wawancara	- Lembar Observasi Karakter - Catatan Lapangan - Pedoman Wawancara
Evaluasi dan Dampak Karakter	- Perkembangan perilaku/ karakter anak - Perubahan sikap di rumah dan sekolah - Autentisitas asesmen kokurikuler	- Peserta Didik - Orang Tua - Guru/ Pendidik	- Observasi - Wawancara - Studi Dokumen-tasi	- Lembar Observasi Karakter - Pedoman Wawancara - Matriks Dokumen Rapor/ Portofolio

Analisis data dilakukan secara sistematis mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Prosedur analisis data berlangsung dalam empat tahapan konseptual yang berkesinambungan:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Peneliti menerapkan dua strategi triangulasi. Pertama, *triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Kelas A, Guru Kelas B, dan Wali Murid. Kedua, *triangulasi teknik* dilakukan dengan memadukan data hasil wawancara, catatan observasi lapangan, serta bukti dokumen foto dan portofolio anak. Peneliti juga melakukan *member check* dengan mendiskusikan kembali draf ringkasan temuan kepada Kepala Sekolah dan Guru guna memastikan keakuratan interpretasi data tanpa ada pembiasan makna.

Untuk menjadin keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan empat kriteria utama sesuai kerangka metodologi Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility* / Derajat Kepercayaan):

Dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari Kepala Sekolah, Guru Kelas A, Guru Kelas B, dan Wali Murid) serta triangulasi teknik (mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen portofolio anak). Peneliti juga melakukan *member check* dengan mendiskusikan kembali draf ringkasan temuan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk memastikan keakuratan interpretasi data.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability* / Keteralihan):

Peneliti menyajikan deskripsi rinci dan tebal (*thick description*) mengenai konteks sosial, karakteristik lembaga (RA Muslimat NU 12 Singosari), serta prosedur operasional internalisasi nilai Aswaja dan kearifan lokal. Uraian yang komprehensif ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai kemungkinan penerapan (*applicability*) model pembelajaran ini pada satuan PAUD/RA lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability* / Kebergantungan):

Dilakukan melalui proses *audit trail* dengan menginjau seluruh alur dan tahapan penelitian secara konsisten. Peneliti mendokumentasikan secara rapi seluruh instrumen, catatan lapangan (*field notes*), transkrip wawancara, rubrik asesmen, serta dokumen modul pembelajaran guna memastikan bahwa seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability* / Kepastian):

Menguji kepastian dan objektivitas hasil penelitian agar benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan atas bias atau persepsi subjektif peneliti. Uji konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas melalui konfirmasi ulang antara data mentah, catatan analisis, dan penarikan kesimpulan akhir yang disepakati bersama pihak lembaga yang diteliti.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menguraikan secara rinci bagaimana nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dan karakter anak usia dini diinternalisasikan secara bertahap melalui seluruh siklus pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal di RA Muslimat NU 12 Singosari.

1. Perencanaan Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Nilai Aswaja

Tahap perencanaan merupakan landasan operasional yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai dalam pembelajaran kokurikuler. Sejalan dengan studi (Lubaba dan Alfiansyah 2022, 689) serta (Muhassanah, Rizal, dan Inayah 2024, 23), perencanaan kokurikuler harus dirancang secara terintegrasi. Di RA Muslimat NU 12 Singosari, perencanaan tidak dilakukan secara sepihak oleh individu pendidik, melainkan melalui mekanisme kerja sama (kolaboratif) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Rangkaian perencanaan diawali dengan penyelarasan visi lembaga berbasis ajaran keislaman

dan kebudayaan daerah, dilanjutkan dengan Rapat Koordinasi Kurikulum antara Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru Kelas, serta perwakilan Wali Murid dan Tokoh Masyarakat setempat.

Keterlibatan wali murid sejak tahap perencanaan menjadi kunci keselarasan antara program sekolah dan kebiasaan di rumah. Hal ini ditegaskan oleh salah satu perwakilan wali murid (WM1) yang menyampaikan:

"Kami sangat mendukung saat diajak diskusi program kokurikuler ini. Dulu kami pikir kegiatan luar sekolah cuma jalan-jalan biasa, tapi ternyata dikenalkan sama sawah Randugembolo dan Candi Singosari. Kami jadi paham apa yang mau dicapai sekolah, jadi di rumah kami tinggal meneruskan pembiasaannya, seperti mengajarkan anak tidak membuang makanan dan menghargai petani." (WM1, 15-8-2025).

Dalam rapat koordinasi tersebut, pimpinan sekolah dan guru mengidentifikasi serta memetakan potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan Kecamatan Singosari. Sebagaimana dikemukakan oleh (Lestari, Pramudiyanto, dan Astuti 2025, 333) serta (Wiyani 2022, 65), pemetaan potensi lokal penting untuk memperkuat pilar pendidikan karakter. Potensi lokal yang teridentifikasi dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: (1) Sektor Pertanian Perdesaan di Randugembolo; (2) Situs Sejarah Budaya lokal seperti Candi Singosari dan Pemandian Pentungan Sari; serta (3) Tradisi Keagamaan Pesantren dan Ketokohan NU seperti figur Kiai Mahmud pendiri pesantren setempat. Potensi-potensi lokal ini kemudian disintesiskan dengan empat nilai utama Aswaja An-Nahdliyah (tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal) dan dimensi pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil perencanaan kokurikuler tersebut dituangkan secara terstruktur ke dalam Modul Pembelajaran Kokurikuler dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Modul ini memuat rumusan tujuan pembelajaran, skenario aktivitas bermain eksploratif, penyediaan media berbasis bahan alam (loose parts), serta kisi-kisi asesmen autentik. Pengintegrasian nilai Aswaja dan kearifan lokal ke dalam perencanaan kokurikuler dirancang sebagaimana tersaji pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. Matriks Integrasi Nilai Aswaja, Karakter Anak Usia Dini, dan Kearifan Lokal dalam Perencanaan Kokurikuler

Tema Kokurikuler	Kearifan Lokal / Kontekstual	Nilai Utama Aswaja NU	Dimensi Karakter Target	Rancangan Aktivitas Kokurikuler
Aku Sayang Bumi	Lahan Persawahan Padi Randu gembolo	<i>Tawazun</i> (Keseimbangan Alam) & <i>Syukr</i>	Kemandirian, Tanggung Jawab, Kepedulian Lingkungan	Eksplorasi sawah, pengamatan profesi petani, praktik menanam bibit padi, dan menyiram tanaman harian
Aku Cinta Indonesia	Situs Sejarah Candi Singosari & Tokoh Kiai Lokal	<i>Muwaṭanah</i> (Cinta Tanah Air) & <i>Qudwah</i>	Kewargaan, Penalaran Kritis, Rasa Bangga Budaya	Kunjungan ke Candi Singosari, pengamatan peninggalan sejarah, dan mendengarkan cerita keteladanan Kiai Mahmud
Kita Semua Bersaudara	Tradisi Pesantren & Silaturahmi Warga	<i>Tasaamuh</i> (Toleransi) & <i>Ukhuwah</i>	Gotong Royong, Kesantunan Sosial, Empati	Kunjungan ke pondok pesantren lokal, bakti sosial zakat Jumat, dan permainan kelompok kooperatif
Imajinasiku & Kreativitas	Sektor Peternakan & Pengolahan Bahan Alam	<i>Ta'addub</i> (Keluhuran Adab) & <i>I'tidal</i>	Kreativitas, Komunikasi, Pemecahan Masalah	Kunjungan ke Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB), olah olahan susu/es krim, dan membuat mading kreasi pahlawan

Tabel 1 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kokurikuler tidak memisahkan materi keagamaan dengan pengetahuan umum. Sebaliknya, nilai keagamaan Aswaja dijadikan sebagai jiwa yang menjiwai setiap aktivitas eksplorasi kearifan lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mengenal lingkungan fisiknya, tetapi juga menghayati makna spiritual dan etis dari setiap interaksi dengan alam dan masyarakat sekitarnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Terintegrasi

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di RA Muslimat NU 12 Singosari dilaksanakan dengan skema waktu yang fleksibel namun terstruktur. Kegiatan kokurikuler tidak dilaksanakan secara kaku di dalam ruang kelas, melainkan mengedepankan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dan bermain yang bermakna (*meaningful play*). Sejalan dengan pandangan (Rahmatih, Maulyda, dan Syazali 2020, 152) serta (Martanti, Fatkhuronji, dan Maskur 2024, 49), refleksi nilai kearifan lokal yang dieksplorasi secara nyata memberikan pengsalaman belajar yang kuat. Pelaksanaan kokurikuler mengintegrasikan tiga ranah aktivitas utama, yaitu pembiasaan religius harian di sekolah, eksplorasi lapangan ke situs lokal, serta unjuk karya reflektif.

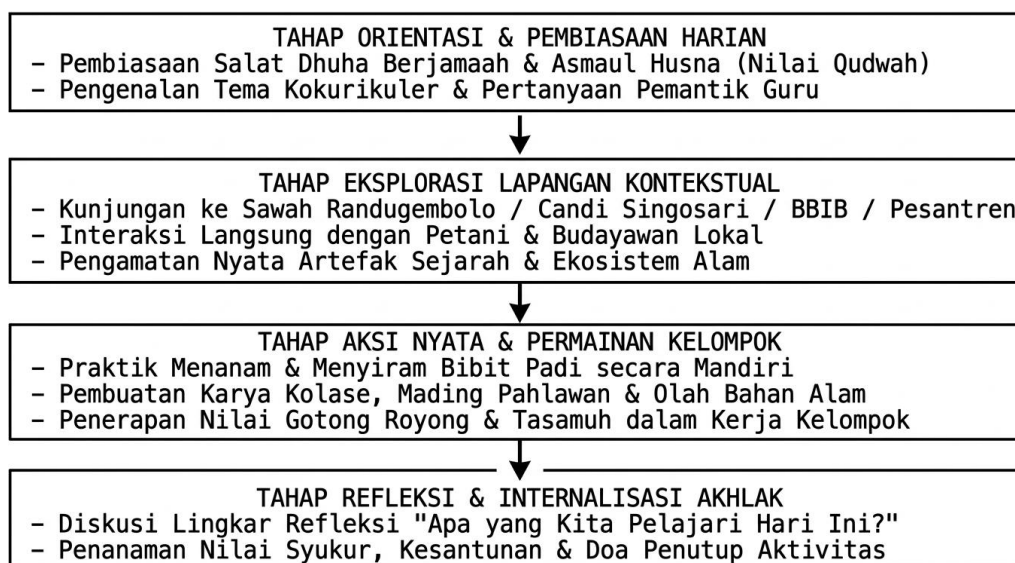
Pada ranah pembiasaan religius harian, sekolah secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja sejak awal kedatangan anak. Setiap pagi, anak-anak diajak melaksanakan Salat Dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, melafalkan doa-doa harian, serta menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dan hadis akhlak. Menurut model pengajaran (Sutiah 2018, 50), pembiasaan terstruktur merupakan kunci utama internalisasi adab Islam. Pada hari Jumat, dilaksanakan program Zakat/Infaq Jumat yang melatih nilai tasaamuh (*kedermawananan dan empati*) serta kebiasaan berbagi kepada sesama teman yang membutuhkan. Seluruh pembiasaan religius ini dikemas dalam atmosfer yang ramah, hangat, dan tanpa tekanan, sehingga anak menginternalisasi ibadah sebagai bagian dari kebutuhan dan kesenangan harian.

Pada ranah eksplorasi lapangan, para guru mengajak anak-anak terjun langsung ke lokasi kearifan lokal. Salah satu program unggulan adalah tema "Petani Pahlawan Pangan". Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Dalle et al. 2024, 56), interaksi langsung dengan lingkungan alam sangat efektif membentuk karakter kepedulian. Anak-anak diajak berjalan menyusuri pematang sawah di Randugembolo untuk berinteraksi langsung dengan para petani lokal. Dalam

kegiatan ini, guru memberikan pemicu berupa pertanyaan pemantik untuk merangsang penalaran kritis anak, seperti: "Mengapa Pak Tani menanam padi?", "Bagaimana proses beras berubah menjadi nasi yang kita makan?", dan "Bagaimana cara kita berterima kasih kepada Allah dan Pak Tani?".

Anak-anak kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan proses menanam bibit padi dalam media pot/gelas plastik yang telah disediakan. Anak mengolah tanah, memasukkan bibit, dan menyiramnya dengan air. Aktivitas fisik secara langsung ini memberikan pengalaman sensorik dan motorik yang kaya. Nilai Aswaja tawazun (keseimbangan ekologis) yang dipandu prinsip pendidikan berwawasan lingkungan (Atiqoh dan Saputro 2017, 288), terinternalisasi saat anak diajarkan untuk tidak merusak tanaman, menjaga kebersihan lingkungan persawahan, serta tidak menyia-nyiakan makanan. Demikian pula nilai syukur terinternalisasi ketika anak menyadari betapa beratnya perjuangan petani dalam menghasilkan bahan pangan.

Proses operasional pelaksanaan kokurikuler terintegrasi ini dirancang ke dalam bagan alur pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Operasional Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Gambar 1 memperlihatkan bahwa setiap siklus kokurikuler selalu ditutup dengan tahap diskusi refleksi diri. Guru duduk melingkar bersama anak-anak untuk mendengarkan kesan, perasaan, dan pemahaman yang diperoleh anak. Dalam proses refleksi ini, guru memberikan penguatan atas perilaku positif yang

muncul, seperti memuji anak yang mau berbagi alat main, mengapresiasi anak yang berani bertanya, serta menegaskan kembali pentingnya adab kesantunan saat berada di tempat umum atau situs bersejarah seperti Candi Singosari.

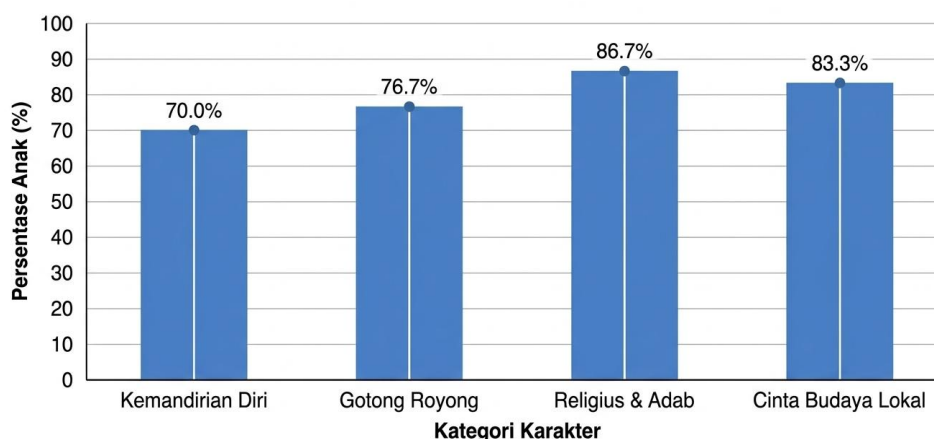
3. Sistem Evaluasi Autentik dan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Evaluasi dalam pembelajaran kokurikuler di RA Muslimat NU 12 Singosari mengacu pada prinsip penilaian autentik, berkesinambungan, dan berorientasi pada proses perkembangan anak (*learning by doing*). Sebelum pelaksanaan dan sepanjang kegiatan, pendidik merujuk pada pentingnya penerapan asesmen awal dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memetakan kesiapan anak (Silmi dan Akhsani 2026, 65). Evaluasi tidak menggunakan lembar tes formal atau kertas soal, melainkan berfokus pada pengamatan sistematis terhadap perubahan sikap, kemandirian, tindakan keagamaan, serta keterampilan sosial anak dalam situasi nyata.

Para guru menggunakan instrumen penilaian serbaguna yang terdiri dari tiga komponen utama:

- a. Lembar Rubrik Observasi (Checklist): Digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator karakter target berdasarkan empat tingkatan perkembangan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).
- b. Catatan Anekdote (Anecdotal Records): Guru mencatat peristiwa khusus, tindakan spontan, ucapan, atau dinamika emosional anak yang muncul selama kegiatan kokurikuler, seperti ketika seorang anak menunjukkan sikap menolong temannya atau menunjukkan kejujuran.
- c. Portofolio Karya Anak: Kumpulan dokumen hasil kreasi anak yang dilengkapi dengan foto dokumentasi proses, seperti foto saat anak menyiram tanaman, gambar kolase, atau susunan huruf nama tokoh lokal.

Berdasarkan data rekapitulasi penilaian autentik selama satu semester pelaksanaan kokurikuler berbasis kearifan lokal, terjadi peningkatan grafik perkembangan karakter anak usia dini secara signifikan. Rekapitulasi capaian perkembangan dari 30 peserta didik yang diamati tersaji pada Gambar 2 (Grafik Perkembangan Karakter) di bawah ini.



[Keterangan: Persentase anak yang mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada akhir semester]

Gambar 3. Grafik Peningkatan Persentase Karakter Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Kokurikuler

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja melalui pembelajaran kokurikuler memberikan dampak kualitatif yang sangat positif. Aspek Religiusitas & Adab mencapai capaian tertinggi sebesar 86.7%, di mana anak-anak terbiasa melafalkan doa secara mandiri, melaksanakan gerakan salat dengan tertib, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru. Aspek Cinta Budaya Lokal mencapai 83.3%, ditandai dengan kemampuan anak menceritakan kembali sejarah lokal Singosari dan menghargai profesi petani. Aspek Gotong Royong (76.7%) dan Kemandirian Diri (70.0%) juga menunjukkan peningkatan ketuntasan yang memuaskan.

Dampak positif pembelajaran kokurikuler tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, melainkan juga terkonfirmasi melalui pengamatan orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid kelompok B (WM2), internalisasi nilai tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (kedisiplinan) tercermin pada perubahan perilaku harian anak:

"Sejak ada kegiatan menanam dan kunjungan lapangan itu, anak saya jadi lebih mandiri di rumah. Kalau makan nasi sekarang selalu dihabiskan, katanya kasihan Pak Tani sudah capek menanam. Selain itu, pas pulang sekolah dia langsung merapikan sepatu dan alat salatnya sendiri tanpa disuruh. Nilai-nilai Aswaja yang diajarkan di sekolah betul-betul kelihatan dipraktikkan anak di rumah." (WM2, 20-9-2025).

Bukti konkret internalisasi nilai Aswaja dan pembentukan karakter anak tersebut dirangkum secara kualitatif dalam tabel sampel asesmen autentik berikut:

Tabel 3. Rincian Sampel Asesmen Autentik Perkembangan Karakter dan Internalisasi Aswaja

Kategori Karakter Target	Indikator Perilaku Teramati (Data Lapangan)	Nilai Aswaja Terinternalisasi	Status Akhir Perkembangan
Ketaatan Religius & Adab	Anak melafalkan doa sebelum/sesudah makan dan belajar tanpa diminta; merapikan sajadah setelah Salat Dhuha	<i>Qudwah</i> (Keteladanan) & <i>Ta'addub</i>	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Kemandirian & Tanggung Jawab	Anak menyiram bibit padi miliknya setiap pagi, membersihkan alat main sendiri, dan memakai sepatu tanpa bantuan	<i>I'tidal</i> (Disiplin & Konsisten)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Gotong Royong & Empati	Anak bersedia berbagi media kolase dengan teman, membantu teman yang kesulitan memegang gayung air, dan menyisihkan uang infaq	<i>Tasaamuh</i> (Toleransi) & <i>Ukhuwah</i>	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Kecintaan Budaya Lokal	Anak menunjukkan rasa kagum saat berkunjung ke Candi Singosari, menceritakan jasa petani, dan menyukai kuliner lokal	<i>Muwaṭānah</i> (Cinta Tanah Air)	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Data pada Tabel 2 membuktikan bahwa skema pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal terbukti mampu mentransformasikan konsep-konsep abstrak nilai Aswaja dan Kurikulum Merdeka menjadi tindakan konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama yang harmonis antara tim pendidik di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah, meskipun terdapat kendala keterbatasan waktu pencatatan rinci yang berhasil diatasi melalui penggunaan rubrik skala checklist yang efisien.

D. Simpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah dan pembentukan karakter anak di RA Muslimat NU 12 Singosari melalui pembelajaran kokurikuler berbasis kearifan lokal berjalan efektif dan holistik. Keberhasilan ini didorong oleh tiga pilar utama, yaitu perencanaan modul berbasis kolaborasi, pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta evaluasi melalui asesmen autentik yang mencatat perkembangan karakter anak secara akurat.

Satuan PAUD disarankan konsisten memanfaatkan kearifan lokal dan memperkuat kolaborasi dengan wali murid serta tokoh masyarakat. Pendidik diimbau meningkatkan kemampuan menyusun instrumen penilaian autentik yang praktis, sementara peneliti berikutnya direkomendasikan mengkaji efektivitas model pembelajaran ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas (PTK) agar dampaknya teruji lebih luas.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan utama: lingkupnya hanya berfokus pada satu sekolah (studi kasus tunggal) sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi, pengamatan dampak karakter masih terbatas pada jangka pendek-menengah, serta konfirmasi perilaku anak di rumah sangat bergantung pada laporan subjektif wali murid yang berpotensi mengalami bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Dion Efrijum Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, and Dwi Setiyowati. 2025. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Atiqoh, Layly, and Budiyono Saputro. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12(2): 285–308. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492/pdf>.
- Dalle, Ambo et al. 2024. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Desa Batunoni." *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 4(2): 54–60.
- Elihami, and Hasnidar. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter*. Bandung: Rasi Terbit.
- Faiz, Aiman, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda. 2022. "Paradigma Baru Dalam

- Kurikulum Prototipe." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1): 1544–50.
- Hasanah, Nur Nadia, Muhammad Taisir, and Hairul Hidayah. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 11 Manggelewa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(2): 173–88.
- Kemendikdasmen. 2025. Peraturan Menteri Pendidikan, Dasar Dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikn Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan J. Jakarta.
- Kuo, Ming, Michael Barnes, and Catherine Jordan. 2019. "Do Experiences with Nature Promote Learning? Converging Evidence of a Cause-and-Effect Relationship." *Frontiers in Psychology* 10: 305.
- Lestari, Endang, Ahmad Pramudiyanto, and Cutiana Windri Astuti. 2025. "Implementasi P5 Berbasis Nilai Kearifan Lokal Pada AUD Di TK Merak Ponorogo." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 331–46.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. 2022. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9(3): 687–706.
- Martanti, Fitria, Moch. Fatkhuronji, and Maskur. 2024. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Aalamin Melalui Pembelajaran Projek Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 4(1): 47–60.
- Muhassanah, Nur'aini, Muhammad Nur Rizal, and Siti Inayah. 2024. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di TPA Raudhotul Jannah." *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2(1): 21–40. <https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/275/210>.
- Rahma, Lilianti, and Rasid. 2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Integrasi Kearifan Lokal." *Journal of Leadership, Management and Policy in Education* 2(2): 125–36.
- Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Maulyda, and Muhammad Syazali. 2020. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." *Jurnal Pijar MIPA* 15(2): 151–56.
- Silmia, Ami, and Eva Luthfi Fakhru Akhsani. 2026. "Pengaruh Penerapan Asesmen Awal Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Peserta Didik Kelas IV SD 6 Tanjungrejo Jekulo Kudus." *ILUMINASI: Journal of Research in Education* 4(1): 63–78.
- Sutiah. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Wiyani, Novan Ardy. 2022. "Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila Pada Lembaga PAUD." *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 1(2): 63–74.
- Yilmaz, Fatih, and Serkan Arslan. 2022. "Cultural Erosion and Character Education in the Digital Era: Early Childhood Teachers' Perspectives." *Journal of Educational Research and Practice* 12(1): 88–103.
- Yugo, Tri. 2025. "Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Disrupsi: Antara Tantangan Dan Inovasi." *NAHNU: Jurnal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 3(1): 510–36.